

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia pada zaman sekarang mengalami yang namanya krisis karakter. Terutama krisis karakter ini dialami oleh penerus-penerus bangsa yaitu para pemuda-pemuda bangsa. Krisis karakter banyak terlihat di pusat-pusat pendidikan atau lembaga-lembaga sekolah yang ada di Indonesia. Dimana krisis karakter terjadi di setiap jenjang pendidikan yaitu SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Dikutip dari surat kabar atau koran berita yang dilansir dari OkeNews tanggal 11 Februari 2019, diberitakan siswa yang mengeroyok seorang petugas kebun atau kebersihan. Hal ini membuktikan sangat rendahnya karakter bangsa.

Menurut Aunillah (2015:4) “karakter itu adalah cara berfikir dan perilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara”. Cara berfikir dan perilaku inilah yang menjadi penilaian keluarga, masyarakat, bangsa dan negara dalam menilai setiap individu apakah mereka berkarakter baik atau berkarakter tidak baik. Setiap karakter pada individu akan menghasilkan penilaian-penilaian yang akan melekat pada individu tersebut.

Karakter pada setiap individu-individu tentulah berbeda, hal ini dikarenakan setiap individu mempunyai cara atau proses tersendiri dalam membentuk karakternya sendiri. Cara atau proses pembentukan karakter tersebut

tergantung pada lingkungan setiap individu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan setiap individu sangatlah berperan penting dalam membentuk karakter. Jika lingkungan pembentuknya baik maka hasilnya akan menghasilkan karakter yang baik dan sebaliknya jika lingkungan yang membentuk karakter setiap individu tidak baik maka akan menghasilkan karakter yang tidak baik.

Lingkungan menjadi contoh sekaligus pembelajaran bagi anak. Misalkan ketika anak dilingkungan pesantren maka sedikit banyak anak akan mengikuti kebiasaan baik dan ilmu-ilmu lain yang ada di pesantren. Terdapat beberapa lingkungan yang dapat mempengaruhi setiap individu, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Kurniawan (2013:42) yang menyatakan “pengembangan seorang peserta didik merupakan upaya seumur hidup yang perlu melibatkan pusat-pusat pendidikan karakter, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah/perguruan tinggi, dan lingkungan masyarakat”. Ketiga faktor tersebutlah yang menjadi garis besar terbentuknya karakter pada anak atau individu.

Lingkungan keluarga yang memerankan dan menjadi tokoh utama sekaligus mengatur suatu keluarga adalah orang tua terutama kepala keluarga. Orang tua sangat berperan penting dalam menentukan pendidikan karakter anak. Orang tua dinilai mampu untuk mendidik karakter anak karena sejak kandungan sampai dewasa peran keluarga sangat penting dan waktu keluarga juga sangat banyak untuk anak. Sehingga masyarakat umum mengatakan buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya. Artinya seorang anak tidak akan jauh dari sifat-sifat

orang tuanya. Lingkungan keluarga sebagai tempat pembentukan karakter yang utama bagi anak.

Karakter setiap individu juga terbentuk oleh lingkungan masyarakat. Lingkungan juga disebut sebagai tempat pendidikan nonformal. Disamping masyarakat sebagai penilai karakter yang lebih luas, ternyata masyarakat juga membentuk karakter anak yang mudah sekali untuk dibentuk. Karakter atau kepribadian sangat penting bagi anak untuk menjadikan dirinya mempunyai identitas baik dalam masyarakat. Karena anak nantinya akan langsung berhadapan dan bersosialisasi langsung kepada masyarakat. Jadi mau tidak mau masyarakat sendirilah yang akan menilai seorang anak, jika karakter anak baik maka pujian masyarakat yang akan didapat. Namun sebaliknya jika karakter anak tidak bagus maka penilai masyarakat akan tidak baik bahkan menjadi perbincangan yang tidak baik dalam masyarakat tersebut. Masyarakat disini mempunyai dua peran yaitu pembentuk dan penilai karakter itu sendiri.

Pembentuk karakter juga menjadi tugas sekolah dalam membentuk karakter anak bangsa. Karena sekolah adalah tempat orang tua mempercayakan anaknya untuk menuntut ilmu sebanyak-banyaknya dan sebaik-baiknya. Sementara sekolah harus mengupayakan memperbaiki sistem agar setiap sistem optimal dan tujuan sekolah tercapai. Sekolah merupakan rumah kedua sesudah keluarga. Hal inilah yang memperkarsai keluarga anak memilih sekolah yang status sekolahnya dan tenaga pendidiknya berkualitas. Sekolah yang baik adalah sekolah yang disamping mengupayakan kecerdasan anak, sekolah juga dituntut

untuk membentuk karakter anak. Penyampaian bisa dilakukan dengan menyampaikan mengenai karakter-karakter apa saja yang tergolong baik dan buruk diantara kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sehingga sekolah menjadi tempat pendidikan karakter yang optimal diantara tempat pendidikan karakter lainnya.

Semua faktor pembentuk karakter anak jika dimaksimalkan dengan baik dan tempat lingkungan anak baik maka akan tercipta karakter yang berkualitas untuk anak. Jika karakter setiap anak berkualitas atau baik, maka kita akan sedikit demi sedikit meninggalkan status krisis karakter. Sehingga anak akan mampu terjun kedalam kelompok masyarakat dengan bekal karakter yang sudah baik dan karakter yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Karena didalam suatu daerah memiliki karakteristik-karakteristik khas daerah itu sendiri. Karakter-karakter khas itulah yang diaukui di daerah tersebut oleh masyarakatnya.

Walaupun masing-masing daerah bergantung pada suku ataupun budaya yang membuat berlainannya karakter, namun semua mengarah pada karakter masyarakat dalam menjunjung tinggi karakter khas daerahnya, khususnya cara bersosial kepada masyarakat. Karakter khas daerah tersebut berlaku hanya didalam masyarakat daerah tersebut saja. Dimasing-masing daerah mungkin saja berbeda-beda.

Didalam masyarakat dalam bermasyarakat adalah tatakrama yang paling diperhatikan. Begitupun khususnya suku Madura. Suku madura yang dikenal masyarakat luas adalah suku yang keras karena tradisi caroknya yang

menakutkan. Akan tetapi kenyataannya suku madura mempunyai karakter dan tatakrama yang sangat tinggi kesopanannya.

Karakter atau tatakrama suku Madura dalam bersosialisasi sangat menjunjung Andhap Asor. Andhap Asor mempunyai arti rendah hati atau karakter sikap merendah. Walaupun arti andhap asor mempunyai arti yang hampir sama dengan didaerah lain namun di Madura sangatlah khas dalam penerapannya. Karena karakter andhap asor ini sangat di pandang mulia oleh masyarakat madura. Dalam suatu instansi sekolah nilai-nilai karakter andhap asor madura masih digunakan siswa kepada guru.

Kecamatan Kalianget memiliki 23 Sekolah Dasar Negeri yang tersebar. Dari 23 Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Kalianget yang mempunyai kualitas baik, peneliti memilih 1 Sekolah Dasar Negeri yang dinilai memiliki kualitas baik oleh masyarakat serta menjadi sekolah favorit masyarakat, sekolah tersebut memiliki prestasi-prestasi akademik dan non akademik yang banyak. Sekolah tersebut adalah SDN 1 Kalianget Timur 1.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada hari Senin, 02 Oktober 2018. Observasi ditempat pertama, peneliti menemukan permasalahan-permasalahan yang terjadi selama di sekolah SDN Kalianget Timur 1. Baik itu di dalam kelas saat proses belajar mengajar dan diluar kelas pada saat siswa-siswi sedang beristirahat atau diluar kelas setelah proses KBM selesai. Peneliti melihat sebagian siswa yang mempunyai karakter kurang baik terhadap guru serta kepada teman-teman sebayanya. Karakter siswa yang kurang sopan santun terhadap guru

banyak ditemukan. Hal ini terlihat saat guru menuju ke arah siswa yang sedang ramai, namun respon siswa tersebut tidaklah sopan yaitu berlari menghindari guru sambil tertawa. Sebagian siswa yang ramai juga dipanggil kedepan kelas untuk diperingatkan, namun sebagian siswa yang ada didepan guru menganggapnya sebagai guyonan dan sesekali tertawa sesama temannya didepan kelas. Serta selama diluar kelas terdapat juga siswa yang berlari-larian didepan guru yang sedang duduk santai di teras kelas. Sikap inilah dinilai peneliti sebagai karakter yang kurang baik dari sebagian siswa di sekolah tersebut.

Karakter siswa SDN Kalianget Timur 1 juga dilihat dalam penggunaan bahasa yang digunakan siswa kepada guru, bahasa antara siswa dan guru dinilai kurang pas terhadap lawan bicara yang lebih tua usianya. Terutama pada saat siswa menggunakan bahasa madura. Bahasa madura mengenal tingkatan beberapa bahasa yang mengatur penggunaan bahasa terhadap lawan bicaranya, baik itu kepada orang tua maupun berbicara kepada teman sebayanya. Contohnya pada saat siswa dipanggil kedepan karena membuat ramai kelas, siswa mengatakan "*benni engkok pak*". Seharusnya bahasa yang benar kepada yang lebih tua adalah "*benni kaule pak*".

Hubungan antara teman sebaya juga dinilai kurang baik oleh peneliti di SDN Kalianget Timur 1. Dilihat dari salah satu siswa yang meminjam alat tulis kepada teman di sebelah bangkunya pada saat sedang menulis pelajaran dipapan, ketika selesai meminjam siswa tersebut tidak mengembalikan alat tulis tersebut secara baik, melainkan dengan melemparkan alat tulis tersebut kearah

bangkunya. Sikap ini dinilai kurang rasa berterima kasih dan kurang menghargai teman. Namun sebagian siswa juga memiliki karakter yang baik selama dikelas. Contohnya sebagian siswa masih diam saat guru menerangkan, bahasa siswa saat berbicara dengan guru masih sopan, dan hubungan terhadap teman sebaya masih saling menghargai.

Setelah dilakukan wawancara kepada guru pengajar wali kelas 6. Beliau mengatakan “ karakter masing-masing siswa memang biasa beragam-ragam, namun setiap mereka berganti kelas atau setiap kenaikan kelas, mereka selalu mengalami perkembangan dari segi karakternya. Hal ini dikarenakan para guru selalu menyisakan waktu untuk memberikan pembelajaran karakter pada siswa terutama jika ada waktu luang” (Yudik) 22 Desember 2018).

Sedangkan kecerdasan anak juga beragam. Dilihat dari nilai raport siswa semester ganjil, nilai siswa jika dilihat sebagian memang mempunyai nilai yang tinggi terutama pada siswa yang mempunyai peringkat 1-10. Sedangkan siswa yang mendapatkan peringkat dibawahnya, nilainya juga tidak terlalu rendah. Dengan penemuan tersebut bisa disimpulkan kecerdasan dari siswa-siswi SDN Kalianget Timur I baik, artinya ada siswa-siswa yang mempunyai kecerdasan tinggi dan sekalipun ada dari mereka yang kecerdasannya rendah namun masih dalam batas sedang.

Selama observasi berlangsung, peneliti berfikir dan menimbulkan pertanyaan tentang siswa yang memiliki karakter-karakter yang beragam tersebut, bagaimana dengan keadaan kecerdasan (IQ) anak di kelas? Apakah IQ

siswa berpengaruh terhadap karakter siswa itu sendiri? Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa tergugah untuk melakukan penelitian tentang intelegensi (IQ) anak dan karakter *andhap asor* anak. Sehingga penulis melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Kemampuan *Intelegence Quotient* Anak Terhadap Karakter *Andhap Asor* Di SDN KALIANGET TIMUR I Kecamatan Kalianget**”.

B. Identifikasi Masalah

Ada beberapa permasalahan yang ditemukan peneliti di SDN KALIANGET TIMUR 1 antara lain:

1. Karakter siswa kepada guru yang kurang sopan santun selama pembelajaran di dalam kelas.
2. Karakter siswa pada saat berbicara kurang baik terutama dalam menggunakan bahasa daerah sendiri yaitu Bahasa Madura.
3. Karakter siswa terhadap teman sebaya kurang rasa saling kasih sayang antar sesama.
4. Hilangnya identitas budaya karakter tatakrama khas Madura *andhap asor* pada siswa.

C. Batasan Masalah

Dari permasalahan yang ada di Sekolah Dasar Negeri Kalianget Timur I, peneliti membatasi penelitian sebagai berikut:

1. SDN Kalianget Timur 1 yang terdiri dari kelas bawah 1, 2 dan 3 serta kelas atas 4, 5 dan 6, peneliti hanya memfokuskan kelas atas sebagai populasi.

2. Fokus dari permasalahan penelitian yaitu *Intelegence Quotient* siswa di sekolah dan karakter *Andhap Asor* siswa selama di dalam kelas serta di luar kelas.
3. Dari beberapa indikator yang ada, peneliti memilih 3 indikator *Intelegence Quotient* yaitu cepat belajar, suka belajar dan bahasanya baik.
4. Dari beberapa indakator yang ada, peneliti memilih 3 indikator karakter *Andhap Asor* yaitu berbicara siswa, mengikuti perintah guru dan menghormati guru.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: adakah pengaruh kemampuan *Intelegence Quotient* Anak Terhadap Karakter *Andhap Asor* Madura Di SDN KALIANGET TIMUR I Kecamatan Kalianget”?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kemampuan *Intelegence Quotient* Anak Terhadap Karakter *Andhap Asor* Madura Di SDN KALIANGET TIMUR I Kecamatan Kalianget”.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan maupun dapat dikembngkan kembali tentang karakter

khususnya karakter *andhap asor* dengan berbasis budaya Madura serta ilmu pengetahuan mengenai *intelegence quotient* atau kecerdasan intelektual untuk mengetahui tingkat kemampuan anak di Sekolah Dasar Negeri I Kalianget.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini, sekolah dapat mengetahui lebih rinci mengenai karakter *andhap asor* khas Madura siswa-siswinya dan tingkat *intelegence quitient* atau kecerdasan siswa-siswinya.

b. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini, guru bisa mengetahui karakter ke Maduraan yaitu *andhap asor* dan kemampuan *intelegence quotient* siswa-siswinya untuk dijadikan landasan sebagai pertimbangan merperlakukan para peserta didiknya di sekolah.

c. Bagi Peneliti

Sebagai sarana menambah ilmu pengetahuan sekaligus bisa mendalami mengenai pengaruh karakter *andhap asor* dan *intelegence quotient* yang ada pada anak.

d. Bagi STKIP PGRI Sumenep

Memberikan tambahan karya tulis ilmiah untuk kampus tercinta STKIP PGRI Sumenep, agar menjadi karya tulis yang selalu dikembangkan dan

dipelajari oleh warga kampus yang ingin mempelajari serta mengembangkannya dengan sudut pandang yang baru.

e. Bagi Mahasiswa

Dapat menjadi salah satu referensi mahasiswa mengenai krakter dan *intelegence quotient* anak untuk dijadikan ilmu dan bekal sebagai calon pendidik agar menjadi pendidik yang profesional.

G. Definisi Operasional

1. *Intelegensi Quotient*

Intelegensi Quotient (IQ) merupakan istilah untuk menyatakan tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Kalianget diantaranya meliputi kemampuan sebagai berikut: mengemukakan teori bahwa “intelegensi merupakan penjelmaan dari kemampuan primer, yaitu: kemampuan berbahasa, kemampuan mengingat, kemampuan nalar atau berfikir, kemampuan tilikan ruangan, kemampuan bilangan, kemampuan menggunakan kata-kata, dan kemampuan mengamati dengan cepat dan cermat” Handayani (2011:14).

2. Karakter

Karakter adalah ciri, karakteristik, gaya, dan sifat khas siswa Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Kalianget. Sesuai dengan pernyataan “karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas dari diri seseorang”(Ilahi, 2014:62).

3. Karakter *Andhap Asor*

andhap asor sendiri mempunyai arti “(merendahkan diri, lengkap dengan tata bahasa (tata bertutur) dan tata krama (cara berperilaku) (Menurut Rifai, 2007:269).

Sedangkan menurut ahli carakan madura dan pramasta madura. Karakter *Andhap Asor* merupakan tatakrama siswa khas madura di SDN KALIANGET TIMUR I yang meliputi sikap kepada guru, bahasa yang digunakan dan perilaku sosial peserta didik Bpk. (Ghamar) 2 Januari 2019. Berdasarkan pernyataan Bapak Ghamar. karakter *andhap asor* siswa dapat dilihat dari sikap kepada guru, bahasa yang digunakan siswa, dan sosial siswa itu sendiri di sekolah”.

